



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1641-1650

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1725

Penggunaan Buku Cerita Bergambar Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia 5–6 Tahun

Nur Afifah¹, Medi Yana², dan Dewi Pusparini³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Madura

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan empati peserta didik usia dini di RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama satu minggu, 20 Agustus 2025 - 23 September 2025, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak, guru kelas, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar mampu menstimulasi perkembangan empati secara signifikan. Peserta didik menunjukkan peningkatan perilaku sosial positif seperti berbagi, membantu teman, dan menanggapi perasaan tokoh dalam cerita dengan ekspresi emosional yang sesuai. Guru berperan penting dalam memberikan bimbingan reflektif dan mengaitkan nilai-nilai dalam cerita dengan pengalaman sehari-hari anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi aktivitas refleksi terarah dalam kegiatan membaca cerita yang dirancang untuk menguatkan empati melalui pengalaman emosional dan sosial langsung. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai media strategis dalam pembelajaran berbasis karakter, khususnya untuk menanamkan nilai empati di lingkungan PAUD.

Kata Kunci : *Buku Cerita Bergambar; Empati; Pendidikan Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This study aims to describe the use of picture storybooks in enhancing empathy among early childhood learners at RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu. The research was conducted over one week, from October 29 to November 5, 2025, using a descriptive qualitative approach. The participants included 15 children, a classroom teacher, and parents. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results indicate that picture storybooks effectively stimulate the development of empathy. The children began to exhibit more prosocial behaviors such as sharing, helping peers, and responding emotionally to story characters. Teachers played a vital role in providing reflective guidance and connecting story values to children's daily experiences. The novelty of this research lies in integrating structured reflection activities within storytelling sessions to strengthen empathy through direct emotional and social experiences. The findings imply that picture storybooks can serve as an effective medium for character-based learning, particularly in cultivating empathy in early childhood education settings.

Keyword : *Picture Storybooks; Empathy; Early Childhood Education*

Copyright (c) 2025 Nur Afifah dkk.

✉ Corresponding author : Nur Afifah

Email Address : ifaafif70@gmail.com

Received 23 Oktober 2025, Accepted 26 Desember 2025, Published 26 Desember 2025

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut sebagai *masa emas (golden age)*, yaitu periode penting dalam perkembangan seluruh aspek diri anak, termasuk aspek sosial dan emosional. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek sosial-emosional yang perlu dikembangkan sejak dini adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta meresponsnya secara tepat. Empati menjadi dasar bagi terbentuknya karakter anak yang peduli, mau berbagi, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menurut Mulyawati, empati merupakan keterampilan sosial yang penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya [1]. Anak yang memiliki empati cenderung lebih mudah bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, kurangnya empati dapat menyebabkan anak menjadi egosentris, sulit memahami teman, dan cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti mengejek atau menertawakan kesalahan orang lain. Pada anak usia 4-5 tahun ini, rasa simpati dan empati pada anak mulai muncul. Karena ada respons terhadap hubungan pertemanan yang ia jalani dengan anak lainnya. Keterampilan anak dalam membaca isyarat emosional orang lain, memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya. Rasa empati tersebut akan menjadikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dan dapat menciptakan keakraban antara dia dan orang tersebut [2].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu pada tanggal 25 Oktober 2025, diketahui bahwa dari 15 anak usia 5–6 tahun, hanya sekitar 30% anak yang menunjukkan perilaku empatik, seperti menolong teman atau menunjukkan kepedulian ketika teman lain sedih. Sementara itu, sekitar 70% anak masih memperlihatkan perilaku sosial yang kurang mencerminkan empati, misalnya enggan berbagi mainan, menertawakan teman yang kesulitan, atau tidak peduli terhadap perasaan orang lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan empati anak masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pembentukan empati dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu media yang berpotensi besar adalah buku cerita bergambar, karena menggabungkan unsur visual, bahasa, dan situasi emosional yang mudah dipahami anak. Menurut Rahmawati, kegiatan bercerita dengan bantuan media bergambar dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak karena cerita menghadirkan pengalaman emosional yang konkret dan mudah diinternalisasi [3]. Ketika anak terlibat dalam kegiatan membaca, mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berimajinasi, bereaksi, dan mengekspresikan pemahaman emosinya terhadap tokoh dalam cerita.

Cerita bergambar yang digunakan secara aktif dan reflektif memungkinkan anak untuk menjawab pertanyaan, menirukan ekspresi tokoh, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Nurkhasyanah menegaskan bahwa interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan membaca bersama memperkuat kemampuan anak dalam mengenali serta menanggapi perasaan orang lain [4]. Selain itu, metode bercerita ini

sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang senang bermain, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belajar melalui pengalaman langsung.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas kegiatan bercerita dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak. Misalnya, penelitian oleh Limarga menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menumbuhkan rasa empati dan perilaku prososial anak di TK [5]. Sementara Ummah & Saputra, menemukan bahwa buku cerita bergambar berbasis nilai moral membantu anak memahami perasaan tokoh dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari [6]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan konvensional, di mana anak hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan berdialog atau berefleksi terhadap isi cerita.

Celah penelitian dari kajian-kajian terdahulu terletak pada kurangnya eksplorasi penggunaan *buku cerita bergambar yang mengintegrasikan aktivitas reflektif dan partisipatif* secara langsung di kelas. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana interaksi dua arah antara guru dan anak saat membaca dapat menstimulasi perkembangan empati secara nyata. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *buku cerita bergambar interaktif* yang tidak hanya menyajikan cerita visual, tetapi juga mengajak anak terlibat dalam percakapan, refleksi, dan permainan peran yang dirancang untuk mengasah empati melalui pengalaman emosional langsung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan buku cerita bergambar interaktif dapat meningkatkan kemampuan empati anak di RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu. Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu, yaitu mulai tanggal 20 Agustus 2025 - 23 September 2025, dengan harapan dapat memberikan gambaran konkret mengenai perubahan perilaku sosial anak selama kegiatan berlangsung. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, orang tua, dan lembaga PAUD dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai sosial-emosional melalui media yang menarik, reflektif, dan kontekstual sesuai karakteristik anak usia dini.

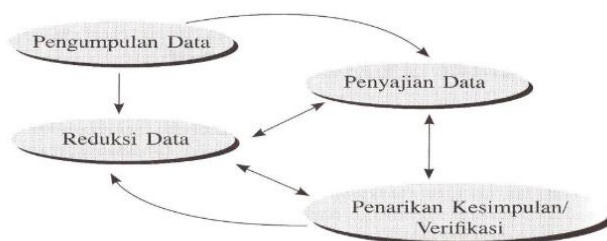
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penggunaan buku cerita bergambar interaktif dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5–6 tahun [7]. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada proses dan makna pembelajaran, bukan pada hasil kuantitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan pengamatan, interaksi, dan interpretasi terhadap perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu, Kabupaten Pamekasan, yaitu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pembelajaran tematik berbasis bermain dan interaktif. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak kelompok B berusia 5–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar, serta 1

orang guru kelas sebagai informan utama. Penelitian ini dilaksanakan dari 20 Agustus 2025 - 23 September 2025. Kegiatan utama berupa penerapan buku cerita bergambar interaktif dilakukan selama 4 minggu, dengan frekuensi 2 kali pertemuan setiap minggu, sehingga total terdapat 8 kali pertemuan. Setiap sesi pembelajaran berlangsung selama 30–40 menit, meliputi kegiatan pembukaan, membaca bersama, diskusi reflektif, dan kegiatan penutup.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi [8]: Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati perilaku empatik anak selama kegiatan membaca berlangsung, seperti kepedulian terhadap teman, kemampuan memahami perasaan tokoh, serta reaksi emosional yang muncul. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas guna memperoleh data pendukung mengenai strategi pelaksanaan pembelajaran dan tanggapan anak terhadap media interaktif. Dokumentasi mencakup pengumpulan foto kegiatan, catatan guru, dan hasil karya anak yang merefleksikan isi cerita. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi empati anak, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Indikator observasi empati disusun berdasarkan empat aspek utama: kepedulian, berbagi, membantu, dan respon emosional.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama [9]. Reduksi Data: Menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks pengamatan agar pola perilaku empatik anak dapat terlihat. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menafsirkan makna data dan mengonfirmasi hasil sementara melalui triangulasi dan member check. Melalui tahapan analisis ini, peneliti berupaya menggambarkan secara holistik perubahan perilaku empatik anak sebelum dan sesudah penggunaan buku cerita bergambar interaktif. Dengan rancangan metodologi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas media cerita interaktif dalam menumbuhkan empati anak usia dini, serta menjadi acuan bagi guru PAUD dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter sosial-emosional anak. Proses analisis tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data [10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar interaktif di RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu memberikan pengaruh positif terhadap

peningkatan kemampuan empati anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, anak-anak memperlihatkan perubahan perilaku sosial yang signifikan setelah mengikuti kegiatan membaca interaktif secara rutin selama empat minggu. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar anak masih memperlihatkan perilaku egosentris seperti menertawakan teman yang kesulitan, enggan berbagi mainan, atau tidak peduli saat teman menangis. Namun, setelah mengikuti kegiatan membaca interaktif, anak mulai menunjukkan sikap empatik yang ditandai dengan kepedulian, keinginan menolong, serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Perubahan tersebut tampak pada beberapa perilaku spesifik:

Anak lebih mudah menunjukkan ekspresi simpatik ketika teman mengalami kesulitan. Anak mulai berbagi alat permainan, makanan, atau peralatan belajar tanpa diminta. Anak mampu mengidentifikasi emosi tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Anak menunjukkan perilaku prososial dalam kegiatan sehari-hari, seperti membantu, meminta maaf, dan menenangkan teman yang sedih.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Empatik Anak Setelah Penggunaan Buku Cerita Bergambar Interaktif

No.	Nama Anak	Kondisi Awal	Perubahan Setelah Kegiatan Membaca Cerita Interaktif	Contoh Respons Empatik yang Diamati
1.	Azril	Sering menertawakan teman yang kesulitan	Mulai menunjukkan rasa iba dan memberi bantuan ketika teman kesulitan	Mengambilkan pensil untuk temannya yang jatuh dan berkata, "Nih, biar kamu nggak sedih."
2.	Ziyad	Enggan berbagi mainan dan makanan	Mulai bersedia berbagi tanpa disuruh guru	Saat jam istirahat berkata, "Kita makan bareng ya, biar adil."
3.	Nafis	Tidak peduli ketika teman menangis	Mulai menenangkan teman yang sedih	Mengusap punggung temannya sambil berkata, "Jangan nangis, nanti kita main bareng lagi."
4.	Quesha	Kurang peka terhadap perasaan orang lain	Mulai mengenali emosi teman dan memberi reaksi positif	Menyadari temannya marah dan berkata, "Kamu marah ya? Aku minta maaf ya."
5.	Indah	Pasif dalam kegiatan membaca cerita	Aktif menanggapi isi cerita dan mengekspresikan perasaan tokoh	Saat mendengar cerita sedih berkata, "Kasihannya ya, dia sendirian."
6.	Raaytul jannah.	Kurang terlibat dalam kegiatan sosial di kelas	Lebih aktif membantu dan menyapa teman	Menolong teman merapikan mainan tanpa diminta guru.
7.	Ach Ridho	Tidak mau bekerja sama dalam kelompok	Mulai mau bergiliran dan bekerja sama dalam kegiatan bermain	Mengalah ketika berebut alat gambar sambil berkata, "Kamu duluan aja."
8.	Faisal	Sering bersikap egois dalam permainan	Mulai menunjukkan sikap peduli dan menghargai giliran	Saat bermain puzzle berkata, "Sekarang giliran kamu, nanti aku lagi."
9.	Nindi	Kurang menunjukkan perhatian pada teman	Lebih mudah mengekspresikan empati dan memahami perasaan orang lain	Mengatakan, "Dia sedih ya, karena mainannya rusak."
10.	Fathur rahman	Sering mengabaikan perasaan teman	Mulai menunjukkan empati dengan ucapan dan tindakan sederhana	Menyodorkan tisu saat temannya menangis.

Secara kuantitatif, peningkatan perilaku empatik juga terlihat pada setiap indikator seperti berikut:

Tabel 2. Ringkasan Peningkatan Indikator Empati Anak

Indikator Empati	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan	Peningkatan
Kepedulian	4 anak	11 anak	+7 anak
Berbagi	5 anak	12 anak	+7 anak
Membantu	3 anak	10 anak	+7 anak
Respon Emosional	4 anak	13 anak	+9 anak
Diskusi Reflektif	2 anak	9 anak	+7 anak
Indikator Empati	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan	Peningkatan
Kepedulian	4 anak	11 anak	+7 anak

Dari tabel tersebut, terlihat peningkatan signifikan pada hampir semua indikator empati. Anak yang semula bersikap egosentris mulai menunjukkan perilaku prososial, seperti berbagi, menolong, dan menghibur teman yang sedih. Hasil ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar interaktif efektif dalam menstimulasi kemampuan empatik anak usia dini. Selain itu, guru juga melaporkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif anak selama kegiatan. Anak terlihat lebih fokus, bersemangat menjawab pertanyaan reflektif, dan menunjukkan ekspresi emosional yang sesuai dengan isi cerita. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau nasihat langsung.

Perkembangan Empati Anak Melalui Media Cerita Interaktif. Temuan penelitian ini menguatkan teori Eisenberg dan Strayer yang menjelaskan bahwa empati pada anak berkembang melalui proses pengenalan dan pemahaman emosi orang lain (*emotional understanding*), yang diperoleh melalui pengalaman sosial dan interaksi yang kaya secara emosional [11]. Dalam kegiatan membaca cerita bergambar interaktif, anak mengalami situasi emosional tokoh secara konkret mereka melihat ekspresi, mendengar narasi, dan menirukan perasaan tokoh. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan *affective perspective-taking*, yaitu menempatkan diri dalam posisi orang lain.

Hasil ini juga sejalan dengan teori Erikson tentang tahap perkembangan psikososial *initiative vs guilt*, di mana anak usia dini mulai belajar mengambil inisiatif sosial seperti menolong dan berbagi. Melalui kegiatan membaca interaktif, anak berlatih mengenali tindakan baik dari tokoh cerita, lalu menirunya dalam kehidupan sehari-hari [12]. Sesuai dengan konsep Vygotsky mengenai *zone of proximal development (ZPD)*, interaksi antara guru dan anak selama kegiatan membaca interaktif berperan penting dalam membimbing anak mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Guru yang aktif memberikan pertanyaan reflektif seperti “Bagaimana perasaan tokoh ini?” atau “Apa yang bisa kamu lakukan kalau temanmu sedih?” membantu anak menginternalisasi nilai-nilai empati dan prososial melalui bimbingan sosial (*scaffolding*) [13].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga temuan utama penelitian ini: 1). Anak mengalami peningkatan signifikan pada kemampuan mengenali dan memahami emosi orang lain. 2). Anak mulai menunjukkan ekspresi empatik saat mendengar kisah tokoh yang sedih atau bahagia. Hal ini menandakan bahwa mereka mulai mengembangkan *emotional awareness*. Terjadi peningkatan perilaku prososial di lingkungan kelas. 3). Anak tidak hanya memahami perasaan tokoh, tetapi juga

menerapkan nilai tersebut dalam interaksi nyata seperti membantu teman atau meminta maaf setelah berbuat salah. Goleman menjelaskan empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan seseorang. Empati merupakan salah satu dasar kepedulian dan sebuah bentuk dari perhatian yang melibatkan hubungan emosi anak dengan dengan anak yang lain agar seimbang [14].

Guru berperan penting sebagai fasilitator empati. Guru yang memandu dengan ekspresi, pertanyaan reflektif, dan kegiatan bermain peran mampu memperkuat pemahaman anak terhadap nilai empati. Temuan ini mendukung hasil penelitian Limarga yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif menumbuhkan empati dan perilaku prososial anak [5]. Penelitian ini juga konsisten dengan Listyaningsih yang menemukan bahwa buku cerita bergambar berbasis nilai moral dapat membantu anak mengenali emosi dan bertindak empatik [15]. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek interaktivitas, di mana anak dilibatkan secara aktif melalui dialog, refleksi, dan permainan peran, bukan hanya sebagai pendengar pasif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di PAUD: Bagi guru, buku cerita bergambar interaktif dapat dijadikan strategi rutin dalam pembelajaran sosial-emosional. Guru dapat memilih cerita dengan tema kasih sayang, kerja sama, dan kepedulian, serta mengajak anak merefleksikan nilai-nilai tersebut. Bagi orang tua, kegiatan membaca interaktif di rumah dapat menjadi cara sederhana menanamkan empati melalui pengalaman emosional yang menyenangkan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokrasi akan mengembangkan kepribadian rasa percaya diri, dapat bekerja sama, bersosialisasi, empati, menghargai orang lain, terbuka, dan bertanggung jawab [16]. Keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik [17]. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini mendorong integrasi kegiatan literasi interaktif ke dalam kurikulum PAUD untuk memperkuat pendidikan karakter anak sejak dini. Upaya dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yaitu dengan diberikannya pembiasaan-pembiasaan yang positif dan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dan tepat oleh guru maupun orang tua di rumah [18]. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak karena berhubungan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain termaksud teman sebayanya [19].

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati anak usia dini berkembang melalui pengalaman emosional yang bermakna. Media cerita bergambar interaktif berperan sebagai jembatan simbolik antara dunia emosi tokoh dan pengalaman nyata anak. Hal ini memperkuat teori Eisenberg & Strayer yang menegaskan bahwa empati tumbuh dari kemampuan anak untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, yang diperoleh melalui situasi sosial yang mendukung dan interaktif [20]. Setiap anak akan mendapatkan pengalaman guna membangun aspek perkembangan sosial emosionalnya melalui interaksinya dengan lingkungan tempat tinggal anak [21]. Dengan demikian, pembelajaran berbasis buku cerita interaktif bukan hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan kognitif, tetapi juga mengasah kecerdasan

emosional dan sosial anak secara terpadu. Pembelajaran seperti ini selaras dengan tujuan Merdeka Belajar PAUD, yakni mengembangkan anak secara utuh dalam aspek moral, sosial, dan emosional.

Dari hasil tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model membaca interaktif dengan aktivitas reflektif yang dirancang secara sistematis untuk menstimulasi empati anak usia dini. Jika penelitian sebelumnya cenderung menekankan metode bercerita konvensional, penelitian ini menawarkan pendekatan partisipatif berbasis dialog dan pengalaman emosional langsung. Pendekatan ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model pembelajaran berbasis literasi-emosional, yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter pada anak usia dini di era modern.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak dan latar belakang yang beragam, serta mengkaji efektivitas media serupa pada aspek sosial-emosional lain seperti kerja sama atau regulasi emosi. Selain itu, penelitian eksperimental kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan empati secara lebih objektif dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAUD, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai empati melalui media literasi yang interaktif, reflektif, dan kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa cerita bergambar interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan karakter empatik anak sejak usia dini, sekaligus menjadi alternatif inovatif bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu. Melalui kegiatan membaca yang dikombinasikan dengan interaksi, refleksi, dan diskusi, anak-anak mampu memahami emosi tokoh, mengenali perasaan orang lain, serta mengekspresikan empati dalam tindakan nyata seperti menolong, berbagi, dan menenangkan teman. Proses pembelajaran menggunakan media cerita bergambar interaktif membuat anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan peserta aktif dalam memahami nilai-nilai sosial. Interaksi guru dan anak selama kegiatan membaca menjadi jembatan penting dalam pembentukan empati, karena anak memperoleh pengalaman emosional yang mendalam melalui dialog dan refleksi. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam perilaku prososial anak setelah mengikuti kegiatan ini secara rutin.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala RA Miftahul Ulum Jarin Pademawu yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut. Terima kasih juga disampaikan kepada guru dan peserta didik RA Miftahul Ulum atas partisipasi aktif dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung.

REFERENSI

- [1] Y. Mulyawati, A. Marini, and M. Nafiah, "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 12, no. 2, pp. 150–160, May 2022, doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160.
- [2] R. Astuti and Rofi'ah, "Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 Camplong Sampang," *Islam. EduKids*, vol. 4, no. 2, pp. 88–98, Nov. 2022, doi: 10.20414/iek.v4i2.5738.
- [3] N. 'Aini Rahmawati, "Pengembangan buku cerita bergambar interaktif berbasis kecerdasan emosi anak usia dini," Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2025. [Online]. Available: <https://search.proquest.com/openview/796e9fac3cf0895af9d57f641861a7f1/1>
- [4] A. Nurkhasyanah, A. Asriani, D. V. Apriloka, and L. Triani, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Buku Bercerita Bergambar," *J. Anak Bangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 235–246, 2024, doi: 10.46306/jas.v3i2.69.
- [5] D. M. Limarga, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi*, vol. 3, no. 1, pp. 86–104, 2017, doi: 10.22460/ts.v3i1p86-104.320.
- [6] I. Ummah and E. E. Saputra, *Apresiasi sastra anak di sekolah dasar: Paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025. [Online]. Available: <https://books.google.com/books?id=UB5gEQAAQBAJ>
- [7] M. Melani and E. D. Prahastiwi, "Efektivitas Buku Cerita Berilustrasi dalam Merangsang Kreativitas dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Mardi Utomo Desa Purworejo," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 149–165, Mar. 2025, doi: 10.52266/pelangi.v7i1.4062.
- [8] S. Romdona, S. S. Junista, and A. Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," *JISOSEPOL J. Ilmu Sos. Ekon. dan Polit.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–47, Jan. 2025, doi: 10.61787/taceee75.
- [9] A.-N. Apriani and Y. D. Ariyani, "Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. 8, no. 1, p. 59, Sep. 2017, doi: 10.21927/literasi.2017.8(1).59-73.
- [10] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [11] D. P. Istiqomah, "Dinamika empati guru anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Putra Jaya Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3132/>
- [12] L. P. N. Pradnyandari, G. F. Putra, and N. K. W. Matradewi, "The psychosocial development of the main character in The Perks of Being a Wallflower movie script," *J. Pendidik. Inov.*, vol. 7, no. 3, 2025, [Online]. Available: <https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/679>
- [13] M. R. L. Huda, "Studi komperatif teori among dan zona proximal development dalam pembelajaran sekolah dasar," *Indones. J. Learn. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 58–69, 2025, doi: 10.62385/ijles.v3i2.216.

- [14] Y. Ade Ratna Sari Hutasuhut, "Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang," *Jurnall Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1237–1246, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.590.
- [15] B. T. Listyaningsih, V. H. Bate'e, E. Winarti, and S. Agustina, "Pengembangan buku cerita anak berbasis nilai karakter untuk meningkatkan keterampilan sosial anak TK," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 4, pp. 556–565, 2024, doi: 10.23969/jp.v9i04.20222.
- [16] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [17] E. Wahyuningrum, F. Psikologi, U. Kristen, and S. Wacana, "Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah kajian teoritis)," pp. 1–19, 2007.
- [18] S. A. Nurfazrina, H. Y. Muslihin, and S. Sumardi, "ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN (LITERATURE REVIEW)," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 2, pp. 285–299, Dec. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i2.30447.
- [19] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [20] N. M. R. Suryawati, "Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Empati Siswa," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 202–211, Oct. 2016, doi: 10.17509/jpp.v16i2.4247.
- [21] N. Rakhma Ardhiani and D. Darsinah, "Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 540–550, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.263.